

Ar-Raja' (Harapan)

Ketahuiilah bahwa *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (harap) itu merupakan dua hal yang saling berhubungan erat. Rasa harap merupakan lawan dari rasa takut, dan rasa takut mendahului harapan, karena ia termasuk dalam bab *takhliyah* (pengosongan) sebelum *tahliyah* (penghiasan diri). Yaitu bahwasanya seseorang biasa mengharapkan kebaikan dan segera mendapatkannya, dan hati selalu bergantung kepada yang dicintainya. Berbeda dengan *tamanni* (berangan-angan), *raja'* atau harapan ini selalu dibarengi dengan suatu tindakan, sedangkan *tamanni* didasarkan pada kelemahan dan kemalasan, sehingga orang yang berangan-angan tidak menempuh jalan dengan berusaha dan dengan bersungguh-sungguh agar bisa berbuat taat kepada Allah.

Sesungguhnya *raja'* atau harapan akan membangkitkan seseorang untuk berbuat taat kepada Allah, sebab, jika tidak ada harapan, niscaya tidak akan ada amal shalih ...

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

“Katakanlah: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.’”
(QS. Az-Zumar [39]: 53)

Ayat yang mulia tadi mengajak semua pelaku kemaksiatan dari kalangan kaum kafir maupun yang selainnya untuk bersegera bertaubat dan kembali ke jalan yang benar, sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى akan mengampuni seluruh dosa bagi orang yang bertaubat darinya serta benar-benar meninggalkannya, meskipun dosa-dosa itu sudah banyak dan menumpuk seperti buih di lautan.

Tidak dibenarkan menafsirkan ayat ini kepada selain taubat, karena dosa kemusyrikan tidak akan diampuni oleh Allah bagi orang yang tidak bertaubat darinya.

Hendaknya seorang hamba tidak berputus asa dari rahmat Allah, meskipun dosa-dosanya telah bertumpuk-tumpuk dan aibnya pun sudah semakin banyak, sebab, pintu taubat dan rahmat terbuka lebar.

Ayat ini adalah ayat yang paling banyak membawa kegembiraan.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكُفُورَ﴾ (١٧)

"... Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."

(QS. Saba' [35]: 17)

Allah tidak memberi hukuman seperti apa yang dilakukan hamba-Nya kecuali kekufuran yang benar-benar mendalam.

Dalam ayat tersebut terdapat wahyu yang memberitahukan bahwa orang-orang Mukmin diberi balasan berupa ampunan karena kemuliaan iman yang telah mereka tempuh jalannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ﴾ (٤٨)

"Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya)."

(QS. Thaha [20]: 48)

Artinya, Allah ﷻ telah memberitahukan kepada kami mengenai wahyu yang dipelihara yang disampaikan kepada kita bahwa adzab itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya serta berpaling dari berbuat taat kepada-Nya.

Kemudian Allah berfirman:

﴿... وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ ...﴾ (QS. Al-A'râf [7]: 156)

“... Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu” (QS. Al-A'râf [7]: 156)

Ayat ini sangat luas cakupan dan keumumannya. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ yang menceritakan para Malaikat penyangga Arsy dan orang-orang yang di sekitar-Nya, di mana mereka mengatakan:

﴿... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ...﴾

“... Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu” (QS. Al-Mu'min [40]: 7)

“Katakanlah: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.’”

Demikianlah bunyi ayat yang memotivasi kita, hamba Allah yang penuh dosa, agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya.

Bertaubatlah, sungguh rahmat ilahi amat luas!

“Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.”

“Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu.”

٤١٢ - وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.)) (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ.))

412. Dari Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya ﷻ, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwasanya Isa juga hamba dan Rasul Allah, serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Juga bersaksi bahwa Surga itu adalah benar, Neraka pun benar adanya, maka niscaya Allah akan memasukkannya ke Surga sesuai dengan amal perbuatan yang pernah dikerjakannya.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Dalam riwayat milik Muslim disebutkan: “Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang haq selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, maka Allah akan mengharamkan baginya Neraka.”

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/474—*Fathul Bâri*) dan Muslim (28). Riwayat kedua berasal dari Muslim (29).

Kosa Kata Hadits

- **كَلِمَتُهُ** : Kalimat-Nya. Yakni karena Isa dilahirkan atas perintah Allah tanpa ayah.
- **رُوحٌ مِنْهُ** : Ruh dari-Nya, yaitu dari ciptaan-Nya dan dari sisi-Nya.

Kandungan Hadits

1. Tidak akan masuk Surga kecuali jiwa yang beriman.
2. Kedudukan manusia yang tertinggi adalah menjadi hamba Allah ﷻ yang sebenar-benarnya.
3. Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka dosa besar yang dilakukannya tidak mengeluarkannya dari dasar pokok keimanan, hanya saja keimanan itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
4. Isa ﷺ merupakan hujjah bagi Allah atas makhluk-Nya, di mana Dia telah menciptakannya tanpa bapak.
5. Di antara masalah keimanan adalah iman bahwa Surga dan Neraka itu adalah haq (benar adanya).



٤١٣ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَقُولُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ، فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيدُ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ، فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ. وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ لَقِينِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقَيْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً.))
(رواه مسلم)

413. Dari Abu Dzar رضي الله عنه ia berkata bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Allah عز وجل berfirman: ‘Barang siapa mengerjakan satu kebaikan, maka dia akan mendapatkan balasan sepuluh kali lipatnya atau lebih. Dan barang siapa mengerjakan satu keburukan maka balasan keburukan itu pun adalah keburukan yang sama, atau Aku berikan ampunan. Dan barang siapa mendekati diri kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu hasta, dan barang siapa mendekati diri kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu depa. Dan barang siapa mendatangi-Ku dengan berjalan kaki maka Aku pun akan mendatangnya dengan berlari. Dan barang siapa menghadap kepada-Ku dengan membawa dosa seisi bumi, tetapi dia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan menemuinya dengan ampunan sebanyak isi bumi pula.’ (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2687).

Kosa Kata Hadits

- الباغ : Satu depa.

Kandungan Hadits

1. Mengharapkan ampunan dan rahmat Allah serta tidak berputus asa dari ampunan-Nya. Paling sedikit pelipatgandaan balasan kebaikan mencapai sepuluh kali lipatnya. Dan Allah melipatgandakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.
2. Hadits ini termasuk di antara hadits yang membahas sifat-sifat ilahi. Di dalamnya terdapat ketetapan mengenai kedatangan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى kepada hamba-Nya.

Kita mengakui hal tersebut sebagaimana adanya, maka kita tidak meniadakan atau menakwilkannya (mengubah maknanya), ataupun menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk.

Kita juga tidak memaksakan diri untuk membahasnya terlalu jauh sehingga kita mengatakan: “Bahwa kedatangan Allah itu dengan cara berpindah. Apakah pada saat itu Dia meninggalkan Arsy.” Dan ketahuilah bahwa usaha untuk mengetahui hal tersebut termasuk dalam Bab “Penguasaan Ilmu tentang Allah”, dan hal itu merupakan suatu hal yang mustahil baik menurut syariat maupun akal. Semoga Allah memberi rahmat kepada orang yang berpegang teguh kepada *atsar* dan berjalan pada manhaj kaum Salaf.



٤١٤ - وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَتَانِ؟ فَقَالَ: ((مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، دَخَلَ النَّارَ.))
(رواه مسلم)

414. Dari Jabir رضي الله عنه, dia bercerita, ada seorang Arab Badui yang datang kepada Nabi صلى الله عليه وسلم seraya berkata: “Wahai Rasulullah, apakah dua hal yang pasti itu?” Beliau menjawab: “Barang siapa meninggal dunia dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, pasti dia akan masuk Surga. Dan barang siapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, pasti dia akan masuk Neraka.” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (93).

Kosa Kata Hadits

- **أَعْرَابِيٌّ** : Orang Arab Badui yaitu orang Arab yang menetap di gurun-gurun pasir.
- **الْمُوجِبَتَانِ** : Dua hal yang pasti, satu hal memastikan seseorang masuk Surga dan satu hal lagi memastikan seseorang masuk Neraka.

Kandungan Hadits

1. Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersepakat bahwa orang yang berbuat dosa atau maksiat tidak akan kekal di dalam Neraka, yakni selama dia meninggal dunia dalam keadaan beriman. Sedangkan orang kafir pasti akan kekal di dalamnya.

٤١٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ: ((يَا مُعَاذُ)) قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: ((يَا مُعَاذُ)) قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: ((يَا مُعَاذُ)) قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا، قَالَ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ)) قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا؟ قَالَ: ((إِذَا يَتَّكَلَّمُوا)) فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَائِمًا. (متفق عليه)

415. Dari Anas (bin Malik) رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ naik di atas binatang tunggangannya, dan pada saat itu Mu'adz membonceng kepada beliau di belakangnya. Sesudah itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai Mu'adz." Mu'adz menjawab: "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku juga taat kepadamu?" Beliau pun berkata lagi: "Wahai Mu'adz." Mu'adz menjawab: "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku juga taat kepadamu?" Beliau berujar: "Wahai Mu'adz." Mu'adz kembali menjawab: "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku juga taat kepadamu?" sampai tiga kali.

Kemudian beliau bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang sebenarnya selain Allah ﷻ, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya dengan benar-benar jujur dari lubuk hatinya melainkan Allah akan mengharamkan dirinya dari Neraka."

Mu'adz lantas menanyakan: "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh memberitahukannya kepada orang-orang agar mereka bergembira?" Maka beliau menjawab pertanyaan itu: "Kalau begitu, mereka nantinya akan berpangku tangan."

Kemudian Mu'adz memberitahukan hal tersebut ketika akan meninggal dunia, karena takut berdosa (akibat tidak menyampaikan hadits ini).¹
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/226—*Fathul Bâri*), dan Muslim (32).

Kosa Kata Hadits

- رَدِيْفُهُ : Membonceng kepada beliau. Maksudnya, Mu'adz menaiki binatang tunggangan di belakang Rasulullah.
- لَبِيْكَ : Aku memenuhi panggilanmu dengan memberikan jawaban setelah jawaban.
- وَسَعْدَيْكَ : Aku taat kepadamu dengan memberikan bantuan demi bantuan dalam mentaatimu.
- يَتَّكِلُ : Berpangku tangan atau pasrah. Maksudnya adalah mereka akan menjadikan sabda Rasulullah kepada Mu'adz sebagai pedoman, dan mereka tidak mau beramal.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan untuk membonceng di atas binatang tunggangan. Al-Hafizh Ibnu Mandah رحمته الله mengumpulkan orang-orang yang pernah dibonceng oleh Nabi ﷺ dalam satu buku tersendiri.
2. Penjelasan tentang kedudukan Mu'adz رضي الله عنه di sisi Rasulullah ﷺ dan kecintaan beliau kepadanya (Mu'adz).

¹ Karena menyembunyikan ilmu itu.

3. Diperbolehkan tidak membicarakan hal-hal yang tidak dijangkau atau tidak dipahami oleh akal lawan bicara, karena dikhawatirkan orang tersebut akan terjerumus dalam larangan, atau meninggalkan amalan yang lebih baik.
4. Tidak diperbolehkan menyembunyikan ilmu karena dikhawatirkan akan hilang, akan tetapi (sampaikanlah ia) dengan syarat-syarat yang sudah diketahui.
5. Diperbolehkan bagi seseorang untuk mengambil sikap yang lebih selamat bagi dirinya, sebagaimana dilakukan oleh Mu'adz bin Jabal, meskipun akhirnya dia membicarakan hal tersebut karena takut terperangkap dalam dosa penyembunyian ilmu.
6. Diperbolehkan bertanya mengenai hal-hal yang masih diragukan di dalam diri sang penanya.
7. Di antara hak kalimat: "*Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasulullâh*" adalah pengucapnya harus benar-benar jujur, tidak boleh ragu-ragu, dan tidak boleh juga munafik.
8. Orang-orang yang bertauhid tidak akan kekal di Neraka Jahannam. Mereka akan memasuki Neraka disebabkan dosa-dosa pribadi, tetapi akan dikeluarkan lagi darinya setelah mereka benar-benar suci.



٤١٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - أَوْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: شَكََّ الرَّاَوِيَّ، وَلَا يَضُرُّ الشَّكُّ فِي عَيْنِ الصَّحَابِيِّ: لِأَنَّهُمْ كُلُّهُمْ عُدُولٌ، قَالَ: لَمَّا كَانَ غَزْوَةُ تَبُوكَ، أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَذِنْتَ لَنَا فَذَحَرْنَا نَوَاضِحَنَا، فَأَكَلْنَا وَادَّهَنَّا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِفْعَلُوا)) فَجَاءَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ فَعَلْتَ، قَلَّ الظَّهْرُ وَلَكِنْ أُدْعُهُمْ بِفَضْلِ أَزْوَادِهِمْ. ثُمَّ ادْعُ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهَا بِالْبَرَكَاتِ لَعَلَّ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ فِي ذَلِكَ الْبَرَكَاتِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَعَمْ)) فَدَعَا بِنِطْعٍ فَبَسَطَهُ، ثُمَّ دَعَا بِفَضْلِ أَزْوَادِهِمْ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِكَفِّ ذُرَّةٍ، وَيَجِيءُ الْآخِرُ بِكَفِّ تَمْرٍ، وَيَجِيءُ الْآخِرُ بِكِسْرَةٍ حَتَّى اجْتَمَعَ عَلَى النِّطْعِ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ يَسِيرٌ، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِالْبَرَكَاتِ، ثُمَّ قَالَ: ((خُذُوا فِي أَوْعِيَّتِكُمْ)) فَأَخَذُوا فِي أَوْعِيَّتِهِمْ حَتَّى مَا تَرَكَوا فِي الْعَسْكَرِ وَغَاءً إِلَّا مَلْؤُوهُ، وَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا وَفَضَلَ فَضْلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍ؛ فَيُحْجَبُ عَنِ الْجَنَّةِ.)) (رواه مسلم)

416. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه —atau Abu Sa'id al-Khudri— رضي الله عنه: perawi hadits ini ragu, tetapi keraguan perawi mengenai nama Sahabat yang menyampaikan hadits ini tidak membahayakan, karena mereka semua adalah 'udul (baik dan jujur).

Dia bercerita; Ketika terjadi Perang Tabuk, orang-orang akan ditimpa kelaparan, maka mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kalau saja engkau mengizinkan kami, pasti kami akan menyembelih unta pengangkut air milik kami, sehingga kita bisa makan serta dapat menambah kekuatan?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Lakukanlah."

Kemudian Umar رضي الله عنه datang seraya bercerita: "Wahai Rasulullah, jika engkau mengizinkan (hal itu), maka hanya akan tinggal sedikit hewan tunggangan kita, tetapi serulah mereka untuk mengumpulkan sisa-sisa perbekalan mereka. Kemudian berdoalah kepada Allah ﷻ bagi mereka, mudah-mudahan Allah ﷻ akan memberikan keberkahan pada sisa-sisa perbekalan mereka itu."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Baiklah." Lalu beliau meminta diambilkan tikar dan menghamparkannya. Sesudah itu, beliau ﷺ memerintahkan supaya sisa-sisa perbekalan mereka dikumpulkan di atas tikar tersebut. Ada seseorang yang menyerahkan segenggam jagung, ada pula yang menyerahkan segenggam kurma, dan ada yang menyerahkan remah roti, sehingga terkumpullah sisa-sisa makanan yang sedikit itu. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berdoa agar sisa-sisa makanan itu diberi berkah.

Lalu beliau bersabda: "Ambillah dan masukkan ke dalam bejana-bejana kalian." Maka mereka pun mengambil dan memasukkannya ke dalam bejana-bejana mereka sehingga mereka tidak meninggalkan satu bejana pun di antara bala tentara melainkan mereka mengisinya dengan sisa-sisa makanan itu, lalu mereka memakannya sampai kenyang dan masih meninggalkan sisa. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah Rasul-Nya. Tidak ada seorang hamba pun yang menghadap kepada Allah dengan dua kalimat ini tanpa ragu-ragu (yakin tanpa ragu), melainkan dia terhalang dari Surga."

(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (72) (45).

Kosa Kata Hadits

- نَوَاضِحُنَا : Jamak dari kata *nadhib*, yaitu unta yang dipergunakan untuk mengangkut air.
- الظَّهْرُ : Binatang tunggangan yang biasa ditunggangi pada bagian punggungnya.
- فَضْلُ أَرْوَادِهِمْ : Sisa-sisa perbekalan mereka. Maksudnya adalah sisa makanan mereka.
- الْبَرَكَةُ : Keberkahan. Yaitu adanya penambahan, perkembangan, dan melimpahnya kebaikan.
- يَنْطَعُ : Tikar dari kulit.
- بِكْسِرَةٍ : Remah-remah roti.
- أَوْعِيَتِكُمْ : Jamak dari kata *wi'a'*, artinya bejana. Yaitu tempat yang di dalamnya diletakkan dan dikumpulkan sesuatu.
- الْعَسْكَرُ : Bala tentara.
- فَيُحْجَبُ : Yang terhalang.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi seorang imam untuk menemani bala tentaranya di medan pertempuran agar dapat menjadi pendorong bagi mereka untuk tetap tegar dan teguh menjalaninya.
2. Adab sopan santun para Sahabat terhadap Rasulullah ﷺ. Mereka meminta izin terlebih dahulu tatkala hendak melakukan sesuatu hal yang mereka sukai. Demikian pula dalam suatu perkumpulan, hendaklah anggota jamaah tidak melakukan sesuatu tanpa ada izin dari ketua ataupun pemimpin, karena hal itu dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak baik.

3. Kebenaran pendapat Umar bin al-Khathab رضي الله عنه, kebagusannya dalam pengaturan, serta kedalaman ilmunya.
4. Kehidupan kaum Salafush Shalih yang pertama diwarnai dengan permusyawaratan dan tukar pikiran sehingga Allah ﷻ memberikan mereka petunjuk kepada urusan/perkara yang paling tepat.
5. Ke-*tawadhu*-an Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau mau mendengarkan pendapat Umar bin al-Khathab رضي الله عنه, karena di dalamnya terkandung kemaslahatan bersama.
6. Perintah untuk saling tolong di antara kaum Muslimin dalam segala urusan mereka. Hal itu tampak jelas pada keinginan mereka masing-masing untuk menyerahkan sisa-sisa makanan mereka sehingga ada orang yang menyerahkan segenggam gandum, lantas ada juga yang menyerahkan segenggam kurma, dan sepotong roti.
7. Kebenaran mukjizat pada diri Rasulullah ﷺ dan peningkatan jumlah makanan yang terjadi pada beliau lebih dari satu kali.
8. Penjelasan mengenai keutamaan kalimat tauhid, serta bahwasanya kalimat tersebut merupakan kunci Surga; selama pelakunya tidak ragu terhadapnya.

Hadits No. 417

٤١٧ - وَعَنْ عِثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا، قَالَ: كُنْتُ أَصِلِي لِقَوْمِي بَنِي سَالِمٍ، وَكَانَ يَحُولُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ وَإِذَا جَاءَتِ الْأَمْطَارُ، فَيَشُقُّ عَلَيَّ اجْتِيَازُهُ قَبْلَ مَسْجِدِهِمْ، فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّي أَنْكَرْتُ بَصْرِي، وَإِنَّ الْوَادِيَّ الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَ قَوْمِي يَسِيلُ إِذَا جَاءَتِ الْأَمْطَارُ،

فَيَشُقُّ عَلَيَّ اجْتِيَازُهُ، فَوَدِدْتُ أَنَّكَ تَأْتِي، فَتُصَلِّي فِي بَيْتِي مَكَانًا
 أَتَّخِذُهُ مُصَلًّى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَأَفْعَلُ))، فَعَدَا
 عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ وَأَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ مَا اشْتَدَّ التَّهَارُ، وَاسْتَأْذَنَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى قَالَ:
 ((أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟)) فَأَشْرْتُ لَهُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي
 أُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ فِيهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَبَّرَ وَصَفَّفْنَا
 وَرَاءَهُ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ وَسَلَّمْنَا حِينَ سَلَّمَ، فَحَبَسْتُهُ عَلَى
 خَزِيرَةٍ تُصْنَعُ لَهُ، فَسَمِعَ أَهْلَ الدَّارِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فِي بَيْتِي، فَثَابَ رِجَالٌ مِنْهُمْ حَتَّى كَثُرَ الرِّجَالُ فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ رَجُلٌ:
 مَا فَعَلَ مَالِكٌ لَا أَرَاهُ! فَقَالَ رَجُلٌ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهُ
 وَرَسُولَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَقُلْ ذَلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَالَ:
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى؟)) فَقَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ
 أَعْلَمُ، أَمَا نَحْنُ فَوَاللَّهِ مَا نَرَى وَدَّهْ، وَلَا حَدِيثَهُ إِلَّا إِلَى الْمُنَافِقِينَ!
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ
 قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ.))

(متفق عليه)

417. Dari Itban bin Malik رضي الله عنه, salah seorang yang ikut menyaksikan Perang Badar, dia bercerita: Aku terbiasa menjadi imam bagi kaumku Bani Salim. Antara tempatku dan tempat mereka itu ada sebuah lembah di mana jika hujan turun, sangat sulit bagiku melewatinya untuk menuju ke arah masjid mereka. Maka aku datang kepada Rasul ﷺ lalu berkata: "Sesungguhnya penglihatanku telah berkurang dan lembah yang berada di antara tempatku dan tempat mereka terendam air jika turun hujan, sehingga terasa sulit bagiku untuk datang ke tempat itu. Oleh sebab itu, saya berharap Anda bersedia datang dan melakukan shalat di rumahku yang saya jadikan sebagai mushalla." Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Aku akan lakukan."

Maka setelah siang semakin panas, datanglah Nabi ﷺ dan Abu Bakar ke rumahku. Kemudian Rasulullah ﷺ meminta izin (untuk masuk rumah), maka aku pun mempersilakan beliau. Belum sempat duduk beliau sudah bertanya: "Manakah tempat yang kamu inginkan agar aku mengerjakan shalat padanya?"

Kemudian aku menunjukkan kepada beliau tempat yang aku inginkan beliau shalat padanya. Maka Rasulullah ﷺ pun berdiri, lalu bertakbir, dan selanjutnya kami berbaris di belakang beliau. Kemudian beliau mengerjakan shalat dua rakaat, lalu mengucapkan salam, dan kami pun mengucapkan salam ketika beliau selesai mengucapkannya. Kemudian aku menahan beliau untuk menyantap bubur dari tepung gandum yang memang disediakan untuk beliau.

Kemudian warga kampung mendengar bahwa Rasulullah ﷺ berada di rumahku, maka mereka pun berbondong-bondong datang ke rumahku sehingga banyak sekali orang di rumah. Lalu ada salah seorang berkata: "Apa yang sedang dikerjakan Malik, *kok* dari tadi aku tidak melihatnya?" Maka ada seorang lainnya yang berkata: "Dia itu orang munafik yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Janganlah kamu berkata seperti itu, tidakkah engkau melihatnya mengatakan: 'Lâ ilâha illallâh' (Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah), yang dengan ucapan tersebut dia mengharapkan wajah Allah ﷻ?" Maka orang itu pun menjawabnya:

“Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Sedangkan kami, demi Allah, tidak mengetahui kecintaan dan pembicaraannya melainkan cenderung kepada orang-orang munafik.”

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh Allah mengharamkan Neraka bagi orang yang mengucapkan: ‘*Lâ ilâha illallâh* (tiada sesembahan yang haq selain Allah),’ dengan tujuan mengharap keridhaan Allah.”

(*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/518—*Fathul Bâri*), dan Muslim (33) (263).

Kosa Kata Hadits

- **أَصْلِي لِقَوْمِي** : Aku biasa menjadi imam bagi kaumku. Maksudnya, saya mengimami mereka.
- **إِجْتِيَازُهُ** : Melintasinya dengan berjalan kaki.
- **قِبَلَ مَسْجِدِهِمْ** : Ke arah masjid mereka.
- **أَنْكَرْتُ بَصْرِي** : Hilangnya penglihatanku; atau penglihatanku sudah berkurang kemampuannya (tidak normal lagi seperti dahulu kala, yang bisa melihat benda-benda secara baik).
- **فَيْشُؤُ** : Terasa sulit.
- **وَدِدْتُ** : Aku berharap.
- **إِشْتَدَّ النَّهَارُ** : Siang semakin panas. Yang dimaksudkan adalah matahari meninggi dan sinarnya sudah terik.
- **حَبَسْتُهُ** : Aku menahan beliau. Maknanya aku melarang beliau pulang, untuk memuliakan dan menjamu beliau.
- **أَهْلُ الدَّارِ** : Orang-orang kampung.
- **أَلَا تَرَى** : Tidakkah engkau mengetahuinya.

Kandungan Hadits

1. Orang yang beriman gigih untuk menghadiri shalat berjamaah serta memeliharanya.
2. Keringanan bagi keterlambatan menghadiri shalat berjamaah karena ada alasan yang menghalangi seseorang untuk melaksanakannya.
3. Bertanya kepada ahlinya dan mengajukan alasan kepada mereka mengenai suatu hal yang tidak dapat mereka laksanakan lantaran adanya suatu kesulitan.
4. Diperbolehkan membuat mushalla di dalam rumah, dan shalat di dalamnya lebih baik daripada tempat-tempat lain di dalam rumah.
5. Diperbolehkan bagi orang buta untuk menjadi imam.
6. Diperbolehkan memberi tahu beberapa kekurangan pada diri sendiri, dan yang demikian bukan termasuk dalam bab keluh kesah.
7. Seorang Muslim harus menyambut dakwah dan memenuhi seruan/undangan saudara Muslimnya.
8. Dibolehkan menjadi makmum di belakang orang yang shalat sunnah.
9. Diperbolehkan masuk menemui saudara untuk mengunjungi orang-orang yang mempunyai kelebihan jika telah memperoleh izin dari mereka (pemilik rumah).
10. Kesaksian keimanan bagi setiap orang yang mengatakan: "Tidak ada sembahyan yang haq selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah," dengan tujuan mencari wajah Allah.
11. Tidak diperbolehkan ber-*su'uzhan* (berburuk sangka) kepada orang-orang yang beriman hanya karena suatu hal yang meragukan.
12. Kewajiban membela serta memelihara kehormatan orang-orang yang beriman ketika mereka sedang tidak ada, serta menolong dan tidak menghinakan mereka.



٤١٨ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْيٍ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ تَسْعَى، إِذْ وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْزَقَتْهُ بِبَطْنِهَا، فَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَتْرُونَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ)) قُلْنَا: لَا وَاللَّهِ، فَقَالَ: ((اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا.)) (متفق عليه)

418. Dari Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه, dia bercerita, pernah dihadapkan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم beberapa orang tawanan, ternyata ada seorang wanita dari tawanan itu yang berlarian karena bingung mencari anaknya. Ketika ia melihat anak kecil dalam rombongan tawanan itu, maka dia mengambil dan menggendongnya lalu menyusuinya.

Kemudian, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bertanya: “Apakah kalian berpendapat bahwa wanita ini akan melempar anaknya ke dalam api?” Kami menjawab: “Demi Allah, tidak akan.” Beliau pun bersabda: “Allah itu lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya melebihi dari sayangnya wanita ini kepada anaknya.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/426-427—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2754).

Kosa Kata Hadits

- السَّبْيِ : Tawanan.
- تَسْعَى : Loncat dan berlarian.
- أَتْرُونَ : Apakah kalian menduga.

1. Rahmat Allah ﷻ dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menginginkan kebaikan bagi dan menyelamatkan diri mereka dari api Neraka. Maka Dia membuka pintu taubat, pengharapan serta kesempatan untuk kembali kepada-Nya.
2. Mengambil manfaat dari berbagai kejadian serta menghubungkannya dengan bimbingan atau ajaran dengan cara memberi perumpamaan guna mengetahui sesuatu agar lebih mendalam dan lengkap.
3. Seorang Muslim harus menggantungkan semua keadaan dan setiap kesempatannya kepada Allah ﷻ semata, maka hendaknya orang yang berakal senantiasa menghadap kepada Sang Pencipta alam ini dalam segala kebutuhannya.

Hadits No. 419

٤١٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِي كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ:
إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.))
وَفِي رِوَايَةٍ: ((غَلَبَتْ غَضَبِي.))
وَفِي رِوَايَةٍ: ((سَبَقَتْ غَضَبِي.)) (متفق عليه)

419. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setelah Allah menciptakan makhluk, Dia menetapkan di dalam sebuah kitab yang berada di sisi-Nya di atas Arsy: 'Sesungguhnya, rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "... mengalahkan murka-Ku."

Dan, dalam sebuah riwayat disebutkan: "... mendahului murka-Ku."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XIII/384—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2751).

Riwayat yang kedua ada pada al-Bukhari (VI/287, dan XIII/522—*Fathul Bâri*).

Sedangkan riwayat yang ketiga ada pada al-Bukhari (XIII/440 dan 522—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2751) (15).

Kandungan Hadits

1. Dalil yang menunjukkan ketinggian Allah atas semua makhluk, dia berada di atas Arsy-Nya terpisah dari semua makhluk-Nya.
2. Penetapan akan dua sifat Allah ﷻ, yaitu rahmat dan murka, serta tidak dibolehkan untuk menakwilkannya dengan kehendak untuk memberi pahala dan siksaan. Sebab, hal itu bertolak belakang dengan manhaj Salafush Shalih dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan ahli hadits.
3. Keluasan rahmat Allah ﷻ kepada seluruh hamba-hamba-Nya, dan bahwasanya rahmat-Nya mendahului murka-Nya.

